

Analisis Teknik Penerjemahan Amplifikasi dalam Novel *La Belle Et La Bête* Karya Barbot De Villeneuve

Adinda Nurul Shafira Hartaji¹

Dadang Sunendar²

Dudung Gumilar³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹adindansh@upi.edu

²dadangsunendar@upi.edu

³dudunggumilar@upi.edu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil terjemahan yang menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi dan ditinjau dampaknya melalui modulasi dan transposisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan langkah-langkah berupa pengumpulan serta penyusunan data. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memahami hasil terjemahan teknik penerjemahan amplifikasi yang dijelaskan melalui modulasi dan transposisi dalam proses penerjemahan dari novel bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan 102 data tentang teknik penerjemahan amplifikasi dalam novel, yang kemudian ditinjau dampaknya terhadap modulasi dan transposisi. Selanjutnya, akan dibahas 10 di antara data-data tersebut.

Kata kunci: *teknik penerjemahan amplifikasi, novel bahasa Perancis*

Pendahuluan

Observasi awal terhadap hasil penerjemahan novel *La Belle et La Bête* menghasilkan adanya pergeseran makna (modulasi) dan pergeseran struktur (transposisi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil terjemahan novel *La Belle et La Bête* yang menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi dan ditinjau dampaknya melalui modulasi dan transposisi. Penerjemahan memegang peran penting dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya, memungkinkan akses ke informasi, penelitian, dan pemahaman global. Di bawah ini disajikan teori-teori yang dianut dalam penelitian ini.

Hoed (1992:54) (dalam Putra, 2021), Munday (2001:04) (dalam Erwani, 2023), dan Sunendar (2022) menyatakan bahwa definisi penerjemahan adalah proses mengubah teks atau ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap mempertahankan makna yang sama atau setidaknya mencoba menyampaikan pesan dengan akurat. Penerjemahan melibatkan pemindahan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan menggunakan teknik penerjemahan yang tepat. Kesetaraan antara kedua bahasa sangat penting untuk membantu pembaca memahami informasi yang disampaikan oleh penulis. Proses ini dapat mencakup berbagai bentuk komunikasi, termasuk teks tertulis, ucapan, atau bahkan bahasa isyarat. Oleh karena itu, seorang penerjemah yang ingin menghasilkan terjemahan yang akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami (Nababan, 2012 (dalam Sinaga, 2021)) harus memiliki pengetahuan ideologi, metode-metode, dan teknik-teknik penerjemahan.

Siregar (2016) mengatakan bahwa ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca TSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut. (Rizki, 2023).

Ideologi penerjemahan menurut Aji (2024) digunakan oleh penerjemah untuk memandu proses penerjemahan, sehingga hasilnya bisa lebih condong ke bahasa sumber atau bahasa sasaran. Penelitian mengenai teknik, metode, dan ideologi penerjemahan telah dilakukan secara luas untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ini memengaruhi hasil terjemahan.

Metode adalah pendekatan khusus dalam penerjemahan serta rencana pelaksanaannya. Dalam proses penerjemahan naskah, terdapat tiga tahap utama yang harus dilalui, yaitu analisis, pengalihan, dan penyerasian. (Akmaliyah, 2020)

Sedangkan Newmark (1988: 45-47) mengusung metode penerjemahan yakni: (1) metode penerjemahan literal, (2) penerjemahan kata-per-kata, (3) penerjemahan setia, (4) penerjemahan bebas, (5) adaptasi, (6) penerjemahan idiomatik, (7) penerjemahan komunikatif, dan (8) penerjemahan semantik. (Kurniawan, 2023).

Dari penelitian terdahulu tersebut, metode penerjemahan merujuk pada berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa makna, gaya, dan konteks asli teks dipertahankan sebanyak mungkin dalam terjemahan.

Molina dan Albir (2002) menyatakan ke-18 teknik-teknik penerjemahan yaitu (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) padanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) penerjemahan.harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi, (18) variasi. (Anis, 2022)

Lestari (2020:115) menjelaskan bahwa teknik penerjemahan amplifikasi adalah teknik yang menambahkan informasi detail atau penjelasan tambahan dalam terjemahan yang tidak terdapat dalam teks sasaran. Teknik ini digunakan untuk memperjelas atau memberikan konteks lebih lengkap agar audiens dalam bahasa sasaran dapat memahami makna secara lebih mendalam.

Sedangkan menurut Molina dan Albir (2002:510), teknik amplifikasi dalam penerjemahan digunakan untuk menjelaskan ekspresi elipsis atau frasa di mana beberapa kata dihilangkan untuk menghindari pengulangan, mengurangi ambiguitas, atau menambahkan kata penghubung. Dengan kata lain, teknik ini melibatkan penambahan informasi detail dalam terjemahan yang tidak ada dalam teks sumber, untuk memberikan kejelasan dan konteks tambahan kepada pembaca bahasa sasaran. (Ardiansyah, 2022:81)

Mahmud (2021) menjelaskan bahwa amplifikasi melibatkan tindakan memperbanyak. Proses memperbanyak ini mencakup penambahan informasi. Dalam Kajian Terjemahan, hal ini mengacu pada teknik menambahkan informasi dalam teks bahasa sasaran dengan tujuan yang sama; yaitu untuk membuat teks lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Berdasarkan hal tersebut, teknik penerjemahan amplifikasi merujuk pada proses atau metode untuk memperkuat, memperluas, memperjelas atau meningkatkan pemahaman atau kesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Dari teknik penerjemahan amplifikasi tersebut, peneliti akan mendeskripsikan dampak pada datanya ditinjau dari efek modulasi dan transposisi.

Modulasi atau pergeseran makna menurut Hartono (2017) merupakan variasi bentuk dalam penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. (Yuniarsih, 2022)

Sedangkan menurut peneliti Mahdani (2022), modulasi adalah pergeseran makna yang terjadi akibat perbedaan budaya dan perspektif penutur yang berbeda. Dalam penerjemahan, kata 'makna' didefinisikan sebagai pemindahan makna dari bahasa

sumber ke bahasa sasaran. Makna tersebut harus dipertahankan, meskipun bentuknya mungkin mengalami perubahan saat disampaikan.

Bisa disimpulkan bahwa modulasi atau pergeseran makna adalah teknik dalam penerjemahan yang melibatkan perubahan cara pandang atau perspektif dalam menyampaikan makna dari teks sumber ke teks sasaran. Teknik ini digunakan untuk mengatasi perbedaan budaya, konteks, atau struktur bahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman makna. Selain modulasi, peneliti juga meninjau dampaknya dari transposisi.

Catford (1965) mengatakan bahwa pergeseran bentuk itu meninggalkan korespondensi formal dalam proses penerjemahannya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. (Yuniarsih, 2022)

Pergeseran bentuk atau transposisi menurut Mahdani (2022) terjadi karena perbedaan dalam struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pergeseran ini merupakan salah satu prosedur yang melibatkan perubahan pada tatanan bahasa saat mengalihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Dari penelitian sebelumnya, didapatkan bahwa transposisi adalah teknik yang melibatkan perubahan struktur gramatikal atau tatanan elemen bahasa saat menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik ini digunakan untuk menyesuaikan struktur bahasa agar sesuai dengan konvensi dan aturan gramatikal bahasa sasaran, sementara tetap mempertahankan makna asli.

Penelitian ini menggunakan novel bahasa Perancis yang berjudul *La Belle et La Bête*. Novel ini merupakan karya dari Gabrielle Suzanne Barbot de Villeneuve yang diterbitkan pada tahun 1740. Kemudian, novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerjemah yang bernama Andityas Prabantoro dan diterbitkan pada tahun 2017. Alur cerita singkatnya berkisar pada *Belle*, seorang wanita muda yang cerdas dan baik hati, dan *Beast*, seorang pria yang telah terkutuk menjadi makhluk yang mengerikan karena kesombongan dan ketidak baikan hatinya. *Beast* dapat menjadi manusia lagi jika seseorang mencintainya meskipun penampilannya yang menakutkan. *Belle* datang ke istana *Beast* sebagai tawanan, tetapi seiring berjalannya waktu, dia melihat kebaikan yang sebenarnya dalam hati *Beast*.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memahami hasil terjemahan teknik penerjemahan amplifikasi yang dijelaskan melalui modulasi dan transposisi dalam proses penerjemahan dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (2010), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Rahmawati, 2021)

Didapatkan bahwa, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kejadian tertentu dengan memanfaatkan data kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu situasi atau konteks, dengan mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek secara mendalam.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015:25) (dalam Dalyan, 2024) teknik pilah unsur penentu adalah metode penyaringan yang mengandalkan kemampuan berpikir peneliti sebagai alat utama. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan kecerdasannya untuk memilih dan

menentukan unsur-unsur yang relevan, sehingga dapat memisahkan referensi yang penting dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk menemukan, memisahkan, dan mendeskripsikan teknik amplifikasi dalam novel terjemahan *La Belle et La Bête*. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, kesimpulan akan ditarik berdasarkan hasil dari proses tersebut.

Hasil

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh metode pilah unsur penentu didapatkan sejumlah 102 data yang dapat diterima ke bahasa Indonesia. Penerjemah menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat menyesuaikan dengan struktur dan budaya yang ada di dalam bahasa sasaran. Dari data yang diperoleh yang berkaitan dengan hasil penggunaan teknik penerjemahan amplifikasi yang akan ditinjau dampaknya terhadap modulasi dan transposisi dari 102 data penerjemahan, 10 hasil penerjemahan diantaranya adalah sebagai berikut.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggali lebih dalam tentang hasil dari teknik penerjemahan amplifikasi yang mendeskripsikan dampaknya ditinjau dari efek modulasi dan transposisi.

Data 1:

BSu (Bahasa Sumber): *Sa famille étoit composée de six garçons, & de six filles. **Aucun n'étoit établi.** Les garçons étoient assez jeunes pour ne se point presser.*

BSa (Bahasa Sasaran): ... rumahnya diramaikan oleh kehadiran enam putra dan putrinya. **Tak satupun dari anak-anaknya yang telah mandiri dan berkeluarga.** Putra-putranya masih terlalu muda untuk menikah.

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi, Hoed (2006) (dalam Zakiah, 2020) menyatakan bahwa pendekatan yang lebih menyesuaikan dengan budaya bahasa sasaran disebut domestikasi (*domestication*), oleh karena itu data tersebut menyesuaikan budaya dengan bahasa sasaran. Dari segi transposisi, frasa "**Aucun n'était**" yang diterjemahkan sebagai "tidak ada" diubah dalam novel menjadi "**tak satupun dari anak-anaknya**" perubahan ini memperpanjang struktur kalimat dengan menambahkan "**anak-anaknya**" untuk mengeksplisitkan makna tersebut ke dalam bahasa sasaran. Sementara itu, dari segi modulasi, kata "**établi**" yang berarti "didirikan" diterjemahkan menjadi "**telah mandiri dan berkeluarga**" terjemahan ini mempertahankan makna dasar namun menyesuaikannya dengan norma-norma bahasa sasaran.

Data 2:

BSu: *... furent enveloppés dans ce funeste embrasement, **qui fut si violent**, qu'on ne sauva que très-peu de chose.*

Bsa: ... musnah dalam kebakaran itu. **Amukan api itu sungguh ganas** sehingga amat sedikit harta mereka yang bisa **terselamatkan**.

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu

menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Dari segi modulasi, kata "*qui fut*" yang bisa diartikan sebagai "yang begitu" dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi "**Amukan api**" makna tersebut disesuaikan dan diperjelas dengan perspektif bahasa sasaran tetapi tidak merubah makna aslinya, dan juga penerjemah mengubah frasa menjadi kalimat. Sedangkan dari segi transposisi, kata "*si violent*," yang berarti "sangat kejam," diterjemahkan sebagai "**itu sungguh ganas**," dan kata "*sauva*," yang berarti "diselamatkan," diterjemahkan sebagai "**terselamatkan**." Terjemahan ini menunjukkan perubahan dalam struktur untuk disesuaikan dengan bahasa sasaran

Data 3:

BSu: *Cette foule empressée d'Adorateurs disparut au moment de leur disgrâce. La force de leurs charmes n'en put retenir aucun.*

BSa: Para pemuda pengagum mereka **mendadak pergi entah kemana** begitu mereka jatuh melarat. Kecantikan mereka **tak cukup untuk membuat seorang pun dari pemuda-pemuda itu bertahan untuk tetap mencintai mereka.**

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Frasa "*disparut au moment*" bisa diartikan sebagai "menghilang saat ini" diterjemahkan dalam novel menjadi "**mendadak pergi entah kemana**" hal ini mengacu pada pergeseran struktur menjadi lebih panjang untuk mengeksplisitkan pada teks bahasa sasaran. Sedangkan pada frasa "*n'en put retenir aucun*" yang diartikan "tidak dapat mempertahankan satupun" memiliki pergeseran makna yang disesuaikan ke bahasa sasaran menjadi "**tak cukup untuk membuat seorang pun dari pemuda-pemuda itu bertahan**" Kemudian, penerjemah menambahkan frasa "**untuk tetap mencintai mereka**" dalam bahasa sasaran, yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sumber, penambahan ini bertujuan untuk memperjelas dan menyesuaikan makna ke perspektif bahasa sasaran.

Data 4:

BSu: *Que de chagrins ils eurent à essuier dans cette affreuse solitude !*

BSa: Kesengsaraan yang harus mereka tanggung **di tempat sunyi** dan **mengerikan ini sungguh tak terperi.**

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Frasa "*dans cette affreuse solitude*" yang diterjemahkan sebagai "dalam kesendirian yang mengerikan ini" diterjemahkan menjadi "**mengerikan ini sungguh tak terperi**" perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur gramatikal untuk memperkuat terjemahan dalam bahasa sasaran. Kemudian, dalam bahasa sasaran, frasa "**di tempat sunyi**" tidak memiliki padanan dalam bahasa sumber, yang menunjukkan bahwa penerjemah melakukan pergeseran makna untuk menyesuaikan konteks frasa tersebut dengan teks bahasa sasaran. Dengan penyesuaian ini, kalimatnya menjadi akurat ketika digabungkan sebagai "Kesengsaraan yang harus mereka tanggung **di tempat sunyi dan mengerikan ini sungguh tak terperi.**" Pada data tersebut, kalimat dalam bahasa sumber menggunakan kalimat seru, sementara dalam bahasa sasaran berubah menjadi kalimat pernyataan, yang juga mencerminkan efek modulasi atau pergeseran makna.

Data 5:

BSu: *Dans ces tems fâcheux elle en tira tout l'avantage qu'elle désiroit.*

BSa: Dalam masa penuh kemurungan ini, **putri terkecilnya itu memanfaatkan semua keterampilan yang dulu dipelajarinya.**

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Kata, "**elle**" dalam bahasa sumber (BSu) diartikan sebagai "dia (perempuan)", sementara dalam bahasa sasaran (BSa) terjadi pergeseran struktur terhadap "**putri terkecilnya itu**" untuk mengeksplisitkan konteks. Kedua, frasa "**en tira tout l'avantage**" yang berarti "mendapatkan semua keuntungan" diterjemahkan menjadi "**memanfaatkan semua keterampilan**" dalam bahasa sasaran, dengan adanya pergeseran makna pada kata "**memanfaatkan**" dan "**keterampilan**" sama seperti data sebelumnya, pergeseran makna ini bertujuan untuk menyesuaikan konteks dan perspektif budaya dalam teks bahasa sasaran. Selain itu, frasa "**qu'elle désirait**" yang diterjemahkan sebagai "**yang dulu dipelajarinya**" mengalami pergeseran struktur, kata "**elle**" mewakili kata "**-nya**" sedangkan "**désirait**" mewakili kata "**dipelajari**" sehingga mengakibatkan pertukaran tempat antara subjek dan kata kerja.

Data 6:

BSu: *On ajoutoit qu'il étoit à craindre que ses Facteurs n'abusant de son absence, ne vendissent sa Cargaison à vil prix, & que par cette fraude ils ne profitassent de son bien.*

BSa: **Para pembawa kabar menambahkan**, mereka khawatir orang-orang culas akan memanfaatkan ketidakhadiran sang saudagar dan menjual muatan kapal dengan harga murah. Kecurangan itu akan memberi keuntungan besar kepada orang-orang itu, **tetapi sang Saudagar akan merugi.**

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Dalam hal transposisi, terdapat perubahan struktur pada frasa "**On ajoutoit**" yang diterjemahkan sebagai "Ditambahkannya." dalam penerjemahannya, frasa tersebut menjadi "**Para pembawa kabar menambahkan**," di mana "**Para pembawa kabar**" mewakili "**On**" atau "**-nya**" dalam bahasa sumber, dan "**ajoutoit**," yang berarti "ditambahkan," diganti dengan "**menambahkan**" dalam bahasa sasaran. Dalam hal modulasi, terdapat kalimat "**tetapi sang Saudagar akan merugi**" yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemah melakukan pergeseran makna untuk memperjelas konteks tersebut dari bahasa sumber.

Data 7:

BSu: *Elles esperoient y trouver bonne compagnie, y faire des Amans, profiter du premier établissement qu'on leur proposeroit.*

BSa: Mereka **yakin akan berkumpul kembali dengan** golongan terpendang, mendapat banyak pengagum, **dan** menyambut pinangan pertama yang datang kepada mereka.

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Adanya pergeseran makna pada kata "**esperoient**" yang diartikan sebagai "berharap" diterjemahkan menjadi "**yakin akan**".

Kemudian, ditambahkan kata “**dengan**” dan “**dan**” yang tidak ada padanannya pada bahasa sumber. Hal ini dikarenakan penerjemah ingin memperkuat makna tersebut. Pada kata “**trouver**” yang diartikan menjadi “bertemu” terjadi pergeseran struktur yang diterjemahkan menjadi “**berkumpul kembali**”.

Data 8:

BSu: *Il n’y trouva pas les avantages qu’il pouvait esperer.*

BSa: **Tapi**, apa yang dia jumpai **setibanya di kota ini jauh sekali dari harapan**.

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Dari segi modulasi, penerjemah menambahkan kata “**Tapi**” dan frasa “**setibanya di kota ini**” yang tidak ada padanannya pada bahasa sumber untuk memperjelas pergeseran makna tersebut. Dari segi transposisi, frasa “*qu’il pouvait espérer.*” yang diartikan sebagai “yang bisa dia harapkan,” diterjemahkan menjadi “**jauh sekali dari harapan.**” Dalam bahasa sumber, “*pouvait*” adalah kata kerja, sementara penerjemah mengubah struktur menjadi objek pada kata “**harapan**” untuk memberikan penekanan yang lebih dalam dalam bahasa sasaran.

Data 9:

BSu: *En voyant la terre extraordinairement couverte de neige, quel chemin pouvoit-il prendre ?*

BSa: **Tanah tertutup salju yang luar biasa tebal sehingga** dia tak bisa menemukan jalan.

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Penerjemah melakukan pergeseran struktur pada frasa “*la terre extraordinairement couverte de neige*” yang diartikan sebagai “bumi luar biasa tertutup salju” kemudian diterjemahkan menjadi “**Tanah tertutup salju yang luar biasa tebal**”. Penerjemah menukar frasa “**luar biasa**” dan “**tertutup salju**” pada bahasa sasaran untuk membuat kalimat tersebut lebih jelas. Selain itu, dalam hal modulasi, kata “**sehingga**” ditambahkan, yang tidak ada padanannya dalam bahasa sumber. Pergeseran makna juga terjadi karena dalam bahasa sumber kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, sedangkan dalam bahasa sasaran menjadi kalimat pernyataan.

Data 10:

BSu: *En avançant sans le savoir, le hazard conduisit ses pas dans l’avenue d’un très-beau Château, que la neige avoit paru respecter.*

BSa: **Dia terus menyusuri jalan itu tanpa tahu akan menuju kemana.** Mendadak, sampailah dia di jalan setapak mengarah ke sebuah istana indah. **Meski di tempat lain salju bertampak tinggi, istana itu tampak bersih.** Seakan-akan salju akan menjamahnya.

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yaitu menyesuaikan budaya dengan teks bahasa sasaran. Efek transposisi yang terjadi adalah frasa “*En avançant sans le savoir*” yang diartikan sebagai “Sambil maju tanpa

menyadarinya” diterjemahkan menjadi **“Dia terus menyusuri jalan itu tanpa tahu akan menuju kemana.”** pergeseran struktur kalimat ini diperkuat oleh penerjemah. Untuk modulasi, kalimat **“Meski di tempat lain salju bertampak tinggi, istana itu tampak bersih.”** tidak memiliki padanan yang langsung dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemah mengubah maknanya dengan sudut pandang yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Simpulan

Penelitian ini telah mengkaji penerapan teknik penerjemahan amplifikasi dalam novel asli dan terjemahannya, *La Belle et La Bête*. Dari analisis terhadap 10 data teknik penerjemahan amplifikasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa data penerjemahan tersebut akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang digunakan yaitu domestikasi, yang cenderung menyesuaikan ke budaya bahasa sasaran. Kemudian, adanya efek modulasi atau pergeseran makna digunakan untuk menyesuaikan konteks serta budaya pada teks sasaran dalam bahasa Indonesia, tanpa mengubah makna asli bahasa sumber. Di sisi lain, efek transposisi atau pergeseran struktur melibatkan perubahan gramatikal untuk memperkuat dan memperjelas kalimat pada teks bahasa sasaran. Dengan demikian, peneliti telah memperoleh data mengenai teknik penerjemahan amplifikasi pada novel *La Belle et La Bête* yang mendeskripsikan dampaknya berdasarkan modulasi dan transposisi.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan dan rahmat-Nya selama proses penelitian ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, Prof. Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum. dan Drs. Dudung Gumilar, M.Sc., Lib. atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orangtua saya yang telah memberikan dukungan dan dorongan tak ternilai.

Terakhir, saya sangat menghargai bantuan dan dukungan teman-teman saya yang telah menemani dan memotivasi sepanjang perjalanan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adha T.K.R., Julina., & Erwani, I. (2023). Proses Penerjemahan. *Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Aji, W. (2024). Analisis Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Novel Klasik Huckelberry FINN. UPT Perpustakaan Undaris, Ungaran.
- Akmaliyah., Supianudin, A., & Maulidiyah, L. (2020). Seni Menerjemahkan Puisi: Studi Kasus Terjemahan Arab Atas Dua Sajak Karya Sapardi Djoko Damono Oleh Usman Arrumy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, vol.17.
- Anis, M. Y., Nababan, M., Santosa, R., & Masrukhi, M. (2022). Teknik Penerjemahan Tema Tekstual Dalam Aforisme Al-Hikam Versi Tiga Bahasa (Arab – Indonesia – Inggris): Tinjauan Penerjemahan Struktur Informasi Multibahasa. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Albir, A.H. & Molina, L. (2002). Translation Technique revisited: a dynamic and functionalist approach. *Meta: Translator Jurnal*, vol.47.

- Ardiansyah, M. & Mulya, K. (2022). Teknik Penerjemahan Amplifikasi Dalam Takarir Film "Gintama Live Action" Karya Hideaki Sorachi. Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang, vol.13.
- Bogdan. & Taylor. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Catford, J. C. (1965). A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistic. Oxford University Press.
- Dalyan, M. (2024). Wacana Humor Bahasa Bugis: Kajian Bentuk Bahasa Dan Fungsi. Universitas Hasanuddin.
- Hartono, R. (2017). Pengantar Ilmu Penerjemah. Cipta Prima Nusantara.
- Hoed, B. (1992). Kala Dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya. Seri ILDEP. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hoed, B. (2006). Penerjemahan dan Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kurniawan, W. Y. (2023). Teknik Dan Metode Penerjemahan Serta Implikasinya Terhadap Ideologi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya Dalam Buku Terjemahan Muhammad: His Life Based On The Earliest Sources Karya Martin Lings. Translation and Linguistics (Transling).
- Lestari W., Yoyo, Y., & Zaini, A. R. (2020). Amplification and description techniques in the translation of Arabic phrases in Matan Al-Ghayah wa Al-Taqrīb. Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature, 3(2), 113-128.
- Mahdani, E. M. D. (2022). Pergeseran Bentuk Dan Makna Dalam Terjemahan Anime Detective Conan Episode 927 Dan 928. Jurnal HIKARI, vol.6.
- Mahmud, E.Z., Bayusena, B., & Ampera, T. (2021). Amplification Technique Of Translation In The Target Language Novel 'Earth Dance'. English Language and Literature International Conference (ELLiC), vol.4.
- Munday, J (2001). Introducing Translations Studies: Theories and Applications. London: Routledge.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. Publikasi Ilmiah UMS, vol.24.
- Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. London: Prentice Hall International.
- Putra, P. P. (2021). Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik). DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Rahmawati, M.P. & Fatchuriza, M. (2021). Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan Dalam Genggaman (Pak Dalman) Berbasis Aplikasi Di Kabupaten Kendal. As-Siyasah: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol.6.
- Rizki, V. F. (2023). Adaptasi Budaya Arab (Kairo) Dan Jawa (Keraton) Dalam Cerita "Jazā" Al-Khiyānah" Karya Abdul Fatah Shabri Dan 'Ali 'Umar Dalam Buku "Al-Qirā'ah Al-Rasyīdah. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Sinaga, I. M. (2021). Keakuratan, Keberterimaan, dan Keterbacaan Terjemahan Istilah Bisnis. enichi: Open Journal System, vol.2.
- Siregar, R. (2016). Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, vol.1.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Yuniarsih, Y., Hapsari, E.K., & Kusuma, A. R. (2022). Analisis Pergeseran Bentuk Dan Pergeseran Makna Dalam Terjemahan Manga Meitantei Conan Volume 61. Jurnal Kata, vol.6.

- Zakiah, A. S. (2020). Penerapan Teori Penerjemahan Ideologi Domestikasi pada Buku Sijn al-'Aqrab Karya Hesham Sha"ban. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zuhdi, I. & Sunendar, D. (2022). A Review Of The Act Of Category-Shifts In Giving An Equivalence In French-Indonesian Novel Translation "Orang Asing" By Albert Camus. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, vol.8.